

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu komponen penting dalam membangun suatu bangsa adalah pendidikan karena dapat menciptakan generasi yang berwawasan, cerdas, berkualitas, dan terampil yang kemudian diharapkan dapat memberi perubahan bangsa menjadi lebih baik. Tujuan Indonesia tertulis di dalam UUD 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan tersebut dapat tercapai jika pendidikan digerakkan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa seorang guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Perkembangan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 sudah semakin pesat, termasuk bidang pendidikan di dalamnya. Lembaga pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang berkompentensi baik. Berdasarkan UU No.15 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 tertulis bahwa guru diharuskan untuk mempunyai 4 kompetensi dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru bukan tidak hanya berperan sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi dalam membentuk perilaku atau karakter peserta didik. Keempat kompetensi ini juga akan memberikan

manfaat untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran terutama pada strategi pengajaran.

Strategi pengajaran menurut Gernalch dan Ely (1980) adalah cara khusus yang ditetapkan untuk menyediakan materi bagi suatu bidang pembelajaran, termasuk sifat, ruang lingkup, dan rangkaian kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar. Sementara itu, Dick dan Carey (1996) menegaskan bahwa strategi pengajaran mencakup semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Strategi pengajaran mencakup metode dan keterampilan (langkah-langkah) yang akan membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Guru harus mampu memilih dan memilah metode, teknik, atau strategi yang sesuai yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kompetensi untuk mendorong pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting, dan peningkatan praktik mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan zaman sepenuhnya bergantung pada kesadaran guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang berkualitas dalam mendidik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Saat ini, guru menggunakan salah satu perangkat dalam proses pembelajaran di era revolusi 4.0, yaitu teknologi informasi. Hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap cara seseorang dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Guru memiliki peran untuk memberikan pengetahuan kepada siswa harus terus-menerus memperbarui, memperbarui informasi,

secara sadar memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, dan membagikan pengetahuan dan materi yang kontekstual dan aktual kepada para siswa.

Dalam era modernisasi sekarang ini untuk mencari informasi untuk mewujudkan pendidikan yang baik bukanlah hal yang sulit. Namun, tidak semua informasi yang beredar merupakan informasi yang benar, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Diperlukan suatu keahlian atau kemampuan untuk menyaring informasi yang ada yang disebut dengan kemampuan literasi informasi.

Hasugian dalam Nugraha (2019, 3) mendeskripsikan literasi informasi sebagai sebuah perangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, memanfaatkan informasi, dan menganalisis. Kemudian Ningrum dan Prasetyawan (2016, 3) menyatakan bahwa literasi informasi guru dihadapkan dengan berbagai informasi yang sudah tersedia yang kemudian akan disampaikan kepada para siswa. Guru harus meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu para siswa dalam belajar.

Guru perlu memiliki visi yang mendalam dan strategi pengajaran yang inovatif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang terus menerus, guru perlu memiliki keyakinan dalam menghadapinya dan mengupayakan berbagai cara untuk mengembangkan diri dan mencapai sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Bandura dalam Gredler (1997) menyatakan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan diri seseorang akan kemampuan dirinya

dalam mengatur perilaku untuk menghadapi berbagai keadaan. Oleh karena itu, efikasi diri berperan penting pada diri seseorang karena seseorang dapat terdorong, bersemangat dan dapat menangani kesulitan sehingga dapat mencapai keberhasilan dengan efikasi diri yang tinggi.

Seorang guru harus memiliki kemampuan, pengetahuan yang luas serta efikasi diri yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan perannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Andiny (2008, 12) bahwa efikasi diri guru adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seorang guru akan kemampuan dirinya dalam melakukan tugasnya untuk mendukung hasil belajar siswa. Wicoro (2018, 26) menambahkan bahwa efikasi diri guru adalah evaluasi seorang guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk membawa siswa ke dalam pembelajaran dan menyakini bahwa ia juga mampu menangani siswa dengan cara yang positif, serta mampu menghadapi tekanan-tekanan di lingkungan sekolah.

Kemudian, menurut Yuliani dalam Fitrianiingsih (2015, 3) kemampuan mengelola pembelajaran, menyampaikan informasi, meningkatkan minat sampai membentuk sikap siswa merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan efikasi diri guru. Hal ini didukung oleh Gibson dan Dembo dalam Setiadi (2007, 2) menemukan bahwa efikasi diri guru adalah satu kontributor signifikan terhadap perbedaan individu dalam efektivitas pengajaran.

Pendidikan di Indonesia tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi permasalahan-permasalahan dan meningkatkan pendidikan di

Indonesia. Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat baca siswa. Rendahnya minat membaca mempengaruhi pengetahuan dan ide yang diperoleh siswa.

Berikut ini gambaran rinci permasalahan penelitian ini merujuk pada fenomena minat baca di Indonesia. Fenomena yang pertama berkaitan dengan minat baca di Indonesia. Kemendikbud (2019) menuliskan berdasarkan hasil peninjauan dan pendataan yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 peserta negara dalam kategori membaca. Peringkat ini mengalami penurunan sejak tahun 2015 yaitu rata-rata nilai yang diperoleh adalah 397, sedangkan pada tahun rata-rata nilai pada tahun 2018 adalah 371.

Sementara itu Arungbudoyo (2018) dalam penelitiannya menuliskan bahwa Central Connecticut State University (CCSU), Amerika Serikat, mengadakan survey *World's Most Literate Nations* pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan peringkat tingkat minat baca di seluruh negeri dan sebagai bukti untuk mengetahui tingkat literasi suatu negara dan ketersediaan sumber daya literasi. Berdasarkan data yang diperoleh, minat baca warga negara Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Selain itu, UNESCO memberikan indeks literasi Indonesia sebesar 0,001. Artinya, rata-rata hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang sangat tertarik membaca dan merupakan pembaca aktif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrori (2018, 213) yang menemukan bahwa 70% orang dewasa di Indonesia hanya mampu memahami teks

pendek dan mengalami kesulitan dalam memahami teks yang kompleks dan panjang.

Kemudian, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA, Central Connecticut State University, dan UNESCO, siswa atau kalangan pelajar/mahasiswa adalah yang paling sering dijadikan perhatian dalam penelitian. Tidak banyak penelitian yang meneliti mengenai minat baca guru. Padahal perlu juga dipertanyakan bagaimana peran guru atau tenaga pendidik khususnya mengenai minat baca guru yang mungkin berpengaruh terhadap minat baca siswa melalui strategi pengajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian, fenomena yang berkaitan dengan kemampuan literasi informasi guru adalah Ghasya, Johan & Kasmini (2018. 377) menemukan bahwa kemampuan literasi informasi guru sekolah dasar masih dibawah standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)*.

Berlandaskan dari fakta-fakta tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud nomor 23 Tahun 2015 tentang penanaman budi pekerti mengadakan beberapa program untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu dengan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca agar memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Adapun bahan bacaannya adalah mengenai nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Galih

(2017) mengatakan bahwa GLS ini diharapkan dapat mendorong semangat siswa dan guru untuk menghasilkan karya-karya otentik untuk menambah aset literasi Indonesia.

Sekolah Dasar XYZ menjadi salah satu sekolah yang sedang menjalankan GLS dengan nama *literacy program* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus menjadi *role model* yang baik bagi siswa yaitu dengan meningkatkan minat baca dirinya terlebih dahulu. Hal ini didukung oleh pernyataan Tharumaraj dan Noordin (2011, 205) yang mengatakan bahwa guru dipandang sebagai panutan bagi siswa dan perlu memberi contoh yang baik bagi mereka untuk diikuti.

Dengan membaca, guru dapat memperoleh berbagai informasi yang berguna untuk menambah wawasan, termasuk wawasan mengenai strategi yang tepat diterapkan untuk mengajarkan literasi. Tentunya, informasi yang didapatkan harusnya dipilah dengan baik sehingga dapat dibagikan dan diterapkan sesuai dengan jenjang umur siswa yang diajarnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Peneliti menjalankan uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) dengan mewawancarai 3 guru dan Kepala Sekolah Dasar XYZ di Jakarta Barat sebagai dasar acuan analisis kebutuhan. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara tersebut, hanya 1 narasumber yang senang membaca, khususnya buku bacaan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Ketiga narasumber lainnya menyatakan bahwa mereka memiliki

keterbatasan waktu untuk membaca buku sehingga buku yang dibaca hanyalah yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Frekuensi para responden dalam membaca bahan bacaan juga termasuk kedalam kategori jarang.

Kemudian, narasumber juga mengatakan bahwa mereka tidak familiar dengan Kemampuan Melakukan Strategi Pengajaran Literasi, sehingga yang dilakukan selama *literacy program* hanya berdasarkan yang diketahui selama ini. Namun disisi lain, narasumber mengatakan bahwa mereka cukup percaya diri dengan strategi yang digunakan selama ini dalam *literacy program* yang sudah berjalan. Ditemukan juga bahwa narasumber memiliki kendala pada pemrosesan dan perekaman informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk disajikan kepada orang lain.

Menurut peneliti siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi yang baik, bukan hanya membaca tetapi juga menulis. Maka dari itu, guru harus memiliki minat membaca yang tinggi dan juga kemahiran dalam mencari dan memanfaatkan informasi sehingga guru dapat memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga dapat dibagikan kepada siswa. Seseorang harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal dengan baik untuk dapat menggunakan kemampuan dan kompetensi dengan baik. Dalam hal ini guru harus memiliki efikasi diri yang baik. Dalam hubungan ini guru perlu memiliki minat baca yang tinggi, kemampuan literasi informasi, dan juga efikasi diri yang baik sehingga dapat memiliki kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi yang baik di Sekolah Dasar XYZ Jakarta Barat karena melalui strategi pengajaran



literasi yang baik akan berdampak pada siswa yang mempengaruhi keinginan siswa dalam membaca dan menulis. (Rizkillah 2020, 5)

### **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti melakukan pembatasan pada penelitian ini. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi hanya diukur dengan menggunakan 3 variabel, yaitu minat baca guru, kemampuan literasi informasi guru, dan efikasi diri guru.
2. Sampel yang digunakan adalah seluruh guru sekolah dasar dari 1 sekolah.
3. Terdapat 3 variabel bebas, yaitu minat baca guru, kemampuan literasi informasi guru, dan efikasi diri guru. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi. Berikut adalah model tiga variabel yang digunakan peneliti dalam meneliti pengaruh minat baca guru (X1), kemampuan literasi informasi guru (X2), dan efikasi diri guru (X3) terhadap kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar XYZ Jakarta Barat (Y).
4. Perumusan masalah pada penelitian ini didukung oleh self-report.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terletak pada kemampuan melakukan strategi

pengajaran literasi di Sekolah Dasar XYZ Jakarta Barat. Harapannya jika guru memiliki kemampuan dalam melakukan strategi pengajaran literasi maka akan berdampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Rumusan yang akan diangkat adalah:

1. Apakah minat baca guru berpengaruh positif terhadap Kemampuan Melakukan Strategi Pengajaran Literasi di Sekolah Dasar XYZ Jakarta Barat?
2. Apakah kemampuan literasi informasi guru berpengaruh positif terhadap kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi di Sekolah Dasar XYZ Jakarta Barat?
3. Apakah efikasi diri guru berpengaruh positif terhadap kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi di Sekolah Dasar XYZ Jakarta Barat?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- a. Menganalisis apakah minat baca guru berpengaruh positif terhadap kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi di Sekolah Dasar XYZ.
- b. Menganalisis apakah literasi informasi guru berpengaruh positif terhadap kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi di Sekolah Dasar XYZ.
- c. Menganalisis apakah efikasi diri guru berpengaruh positif terhadap kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi di Sekolah Dasar

XYZ.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan guru.
2. Sebagai tambahan asset pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di jenjang sekolah dasar secara aplikatif, khususnya tentang strategi yang digunakan dalam gerakan literasi sekolah.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui sejauh mana guru-guru menguasai kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi guna mendukung Gerakan Literasi Sekolah yang sedang dijalankan pemerintah sehingga pihak sekolah dapat mengambil keputusan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Bagi guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan minat baca sehingga dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas guna meningkatkan mutu pendidikan dengan lebih baik lagi. Kemudian, dapat memberikan pengetahuan dan *input* bagi guru tentang pentingnya

efikasi diri sehingga guru memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Kemudian, guru juga diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan literasi informasi sesuai dengan tuntutan zaman sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai strategi pengajaran yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran.

### 3. Bagi peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai *input* atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang lebih atau sejenis.

### 4. Bagi Pembaca

Melalui hasil yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan tentang kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi di sekolah dasar.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab satu penulis mendeskripsikan latar belakang masalah dan mengumpulkan fenomena minat baca di Indonesia berdasarkan hasil survey PISA, Central Connecticut State University, dan UNESCO serta fenomena kemampuan literasi informasi guru di Indonesia berdasarkan hasil survey Ghasya, Johan & Kasmini. Penulis juga menuliskan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisi tentang teori-teori yang dijadikan landasan dalam penyusunan penelitian dari setiap variabel yang terkait dengan kemampuan strategi pengajaran literasi, minat baca guru, kemampuan literasi informasi guru, dan efikasi diri guru. Penulis juga menjelaskan kerangka berpikir, hipotesa, dan model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga penulis mengemukakan metode penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif. Penelitian dimulai dari pengumpulan data hingga pengolahan data yang dilakukan melalui analisis data. Peneliti juga menuliskan subjek penelitian, yaitu 30 orang guru sekolah dasar yang mengajar literasi pada *literacy program*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah minat baca guru, kemampuan literasi informasi guru, efikasi diri guru, dan kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi. Di dalam bab ini juga menjelaskan tentang prosedur, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat penulis memaparkan hasil analisis data pengaruh minat baca guru, kemampuan literasi informasi guru, dan efikasi diri terhadap kemampuan melakukan strategi pengajaran literasi berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat dari kuesioner. Data yang diperoleh diuji secara statistik deskriptif, statistik inferensial, dan uji hipotesis. Kemudian peneliti juga menuliskan pembahasan.

## BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab lima penulis memberikan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan bagi Sekolah Dasar XYZ dan juga menuliskan keterbatasan penelitian.

